

Urgentitas dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman

Winarno^{1*}, Muhlisin²

UIN KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia

*Correspondence Email: mhidayatulmubtadiin@gmail.com, muhlisin@uingusdur.ac.id

Informasi Artikel

Diterima: 28-02-2024

Disetujui: 10-03-2024

Terbit: 11-03-2024

Abstrak

Penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan berbasis pengalaman dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pendekatan pragmatis Barat dapat diintegrasikan dalam pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan metode fenomenologis, penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pengalaman tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa. Melalui pendekatan deduktif dan induktif, penelitian ini mengungkapkan bahwa guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam merancang pengalaman belajar yang dialogis dan interaktif, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Implementasi pendidikan berbasis pengalaman dalam PAI diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman berpadu, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan pribadi yang utuh dan matang.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pendidikan Berbasis Pengalaman, Urgensi dan Implementasi

Abstract

The research conducted on experiential education in the context of Islamic Religious Education (PAI) offers an in-depth perspective on how Western pragmatic approaches can be integrated in education rooted in Islamic values. Using phenomenological methods, the research successfully illustrates that experience-oriented education not only enriches the teaching and learning process but also facilitates students' intellectual and spiritual growth. Through deductive and inductive approaches, this study reveals that teachers play a key role as facilitators in designing dialogic and interactive learning experiences, which ultimately shape students' character and critical thinking skills. The implementation of experiential education in PAI is expected to create a dynamic learning environment where science and Islamic values are combined, ensuring that education is not only limited to the transfer of knowledge but also the formation of a complete and mature person.

Keywords: Islamic Education Teaching and Learning, Experience-based Education, Urgency and Implementation

Cara Sitasi: Winarno & Muhlisin (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*. Hlm, 168-188. Vol. 1, No. 2, 2024.

Pendahuluan

Perubahan sosial dan tata kehidupan yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia memang merupakan bagian dari Sunnatullah, hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah. Fenomena ini mencerminkan dinamika kehidupan yang tidak pernah statis dan selalu bergerak mengikuti arus waktu. Sebagai contoh, kemajuan teknologi informasi telah mendorong interaksi antarbudaya yang lebih intensif, mempengaruhi cara kita

berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, pendekatan berbasis pengalaman dianggap relevan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendewasakan. Ibn Khaldun, seorang filosof sejarah, juga menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kita harus menyikapi perubahan ini dengan bijaksana dan memanfaatkannya untuk kemajuan bersama. Kita tidak bisa menghentikan perubahan, tetapi kita dapat belajar dari masa lalu dan beradaptasi dengan masa depan yang terus berubah (Khairudin, 2024). Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam interaksi antarbudaya dan peradaban bangsa. Revolusi Industri 4.0, misalnya, ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam sistem produksi yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Namun, ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi perubahan kebutuhan tenaga kerja. Di Indonesia, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memungkinkan pembelajaran jarak jauh, yang menjadi penting terutama selama pandemi COVID-19, menunjukkan bagaimana TIK dapat menjadi alat bantu dalam proses belajar dan mengajar. Selanjutnya, teknologi 2024 diharapkan akan membawa dampak signifikan terhadap transformasi sosial dan kebudayaan di Indonesia, mempengaruhi aspek-aspek seperti komunikasi, industri hiburan, gaya hidup, dan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi bangsa untuk mengembangkan kompetensi yang relevan untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam era globalisasi dan digitalisasi yang terus bergerak maju ini (Jafar et al., 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan, dapatkah kita membekali peserta didik/generasi penerus agar bijak menghadapi derasny arus akulturasi peradaban tersebut?

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan karakter dan kecerdasan individu. Sebagai proses yang berkelanjutan, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan yang muncul. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang budaya dan ideologi yang beragam, serta kemampuan untuk menghadapi isu-isu global seperti terorisme dengan cara yang konstruktif. Di sisi lain, pendidikan juga harus mengantisipasi kemajuan ilmiah dan teknologi, seperti dalam bidang kedokteran dan bioteknologi, dengan memastikan bahwa pengetahuan tersebut digunakan untuk kesejahteraan umat manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai etis dan moral yang kuat pada peserta didik, agar mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Pendidikan memang merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan individu. Sebagai proses yang berkelanjutan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kematangan intelektual, tetapi juga kematangan emosional dan sosial. Dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kritis dan adaptasi terhadap perubahan. Hal ini termasuk kemampuan untuk menghadapi konflik ideologi, perbedaan budaya, dan bahkan ancaman terorisme dengan bijaksana. Selain itu, pendidikan juga harus responsif terhadap perkembangan ilmiah yang pesat, seperti dalam bidang bioteknologi dan kimia, dengan memastikan bahwa pengetahuan tersebut digunakan untuk kemajuan umat manusia, bukan untuk kehancuran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengintegrasikan aspek-aspek etika, moral, dan tanggung jawab sosial dalam setiap materi pembelajaran.

Pendidikan telah menjadi fondasi penting dalam perkembangan peradaban manusia, berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sejarah pendidikan di Indonesia, misalnya, mencerminkan perubahan sosial dan politik yang signifikan, dari sistem pendidikan yang didirikan oleh Belanda pada awal abad ke-20, hingga reformasi pendidikan pasca-kemerdekaan yang menekankan pada nasionalisme dan identitas budaya. Transformasi ini juga terlihat dalam pengakuan terhadap pentingnya pendidikan informal dan kreativitas, serta adaptasi terhadap teknologi modern dalam metode pengajaran. Meskipun terdapat kemajuan, tantangan seperti ketimpangan pendidikan dan akses yang terbatas masih menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan terus menjadi narasi yang dinamis dan evolusi yang tak terpisahkan dari perjalanan umat manusia menuju kemajuan.

Empat pilar belajar yang dirumuskan oleh UNESCO pada tahun 1996 merupakan fondasi penting dalam pendidikan modern. Pilar pertama, 'Learning to Know', menekankan pentingnya memahami cara untuk memperoleh pengetahuan, bukan hanya menyerap informasi yang diberikan. Ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri. Pilar kedua, 'Learning to Do', mengacu pada penerapan pengetahuan dalam situasi praktis, mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. 'Learning to Be', pilar ketiga, adalah tentang pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek moral dan psikologis. Terakhir, 'Learning to Live Together' mengajarkan siswa untuk hidup dan bekerja bersama dalam harmoni, menghargai keberagaman dan memahami interdependensi global. Keempat pilar ini bersama-sama membentuk pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil

dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Asmorowati, 2023). Konsep 'learning to do' menekankan pentingnya pembelajaran yang mengarah pada penguasaan keterampilan praktis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, yang mencakup aspek-aspek seperti kontrol, pemantauan, pemeliharaan, desain, dan organisasi. Ini tidak hanya melibatkan keterampilan mekanis, tetapi juga kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan manajemen konflik. 'Learning to live together', di sisi lain, berfokus pada pengembangan kemampuan untuk hidup berdampingan dalam harmoni dan toleransi, memahami dan menghargai perbedaan tanpa prasangka. Terakhir, 'learning to be' mengacu pada pencapaian pribadi yang lengkap, di mana seseorang mampu menjadi mandiri, kritis, dan kreatif, yang memerlukan dukungan dari tiga pilar pembelajaran sebelumnya. Ketiga konsep ini saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana ia berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual. Sebagai sumber ilmu yang subjektif dan spiritual, PAI menawarkan perspektif yang unik dalam memahami dunia dan kehidupan. Dalam konteks pembangunan karakter, PAI dapat memberikan landasan yang kuat untuk prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memegang tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam memecahkan masalah fundamental bangsa, tetapi juga dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang dinamis dan beragama.

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pengalaman merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek-aspek kunci dalam proses edukasi. Pembentukan karakter anak didik menjadi fokus utama, di mana nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab diajarkan melalui pengalaman langsung. Kemerdekaan dalam berapresiasi dan kemandirian juga ditekankan, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi materi dengan cara mereka sendiri. Peran pendidik dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang mendukung dan mengarahkan proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Wawasan keagamaan yang mendalam dan otentik menjadi sumber ilmu yang subjektif dan haq, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana materi PAI diajarkan secara ilmiah dan transenden, sehingga memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Metode Penelitian

Metode penelitian studi pustaka merupakan pendekatan yang efektif dalam penulisan artikel ilmiah, khususnya ketika mengkaji topik yang telah banyak dibahas dalam literatur. Proses ini melibatkan pencarian, penilaian, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk membangun argumen atau mengembangkan kerangka teoretis. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai metode evaluasi yang telah diterapkan sebelumnya, menilai efektivitasnya, dan mungkin mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara yang sistematis dan berbasis bukti, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Mestika Zed, langkah-langkah penelitian kepustakaan meliputi:

1. Memilih ide umum mengenai topik penelitian;
2. Mencari informasi yang mendukung topik;
3. Pertegas fokus penelitian;
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan untuk mengklasifikasi.
5. Membaca dan membuat catatan penelitian;
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan;
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

Teknik analisis data merupakan metodologi penting dalam penelitian kualitatif, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan dan memilih data yang relevan untuk memfokuskan analisis pada informasi yang paling penting. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti mengatur dan menampilkan data tersebut secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mengevaluasi data dan temuan penelitian untuk mengkonfirmasi keabsahan hasil dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Metodologi ini membantu peneliti dalam mengelola kompleksitas data kualitatif dan memastikan bahwa proses analisis dilakukan dengan cara yang terstruktur dan dapat diulang.

Hasil dan Pembahasan

Makna dan Hakekat Pendidikan

Pendidikan dalam Islam, atau Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki karakteristik yang unik dan beragam dimensi yang mencerminkan kekayaan dan kedalaman tradisi Islam. Karakteristik PAI berkembang dari ajaran sumber hukum pokok agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan membentuk individu yang kuat iman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan intelektual, tetapi juga mencakup aspek jasmani, ruhani, akal, sosial, akhlak, dan estetika. Konsep pendidikan dalam Islam adalah proses tanpa akhir, yang dikenal dengan istilah "min al-mahdi ila al-lahd" (dari buaian sampai liang lahad) atau "life long education" (pendidikan sepanjang hayat). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah perjalanan berkelanjutan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kesempurnaan manusia secara bertahap. Terdapat pula kandungan dan maksud yang berbeda pula, di antaranya ialah:

Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata "rabb" yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi (Syaiful, 2023). Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni:

(1) Konsep tarbiyah dalam bahasa Arab memiliki akar yang mendalam dan beragam, mencerminkan proses pertumbuhan dan pengembangan yang kompleks. Kata "rabba-yarbu" menggambarkan ide peningkatan dan ekspansi, menunjukkan suatu proses dinamis dan berkelanjutan. Sementara itu, "rabiya-yarba" menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan, mengingatkan kita pada proses alami dan organik yang terjadi dalam kehidupan. Lebih lanjut, "rabba-yarubbu" membawa konotasi perbaikan dan kepemimpinan, menyoroti pentingnya bimbingan dan perawatan dalam proses pendidikan. Akhirnya, kata "rabb" sendiri, yang sering dihubungkan dengan konsep Tuhan sebagai pemelihara, menambah dimensi spiritual pada tarbiyah, menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan yang bertahap. Dalam konteks pendidikan, ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan emosional (Wati, 2022).

Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata "allama" yang berarti mengajar (Pramita et al., 2023). Kata "allama" dalam konteks Islam, khususnya dalam bahasa Arab, merujuk pada gelar kehormatan yang diberikan kepada individu yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu agama. Gelar ini menandakan pengakuan atas keahlian dan dedikasi seseorang dalam mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam, serta kontribusinya dalam

pengembangan pemahaman dan penelitian Islam. Dalam bahasa Indonesia, kata "allamah" memiliki arti orang yang sangat pandai atau berilmu. Oleh karena itu, kata "allama" tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mencakup pengakuan atas keahlian seseorang dalam bidang tertentu (Subandi et al., 2024). Proses pendidikan dan pembelajaran seringkali melibatkan lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Ini juga tentang mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk menginspirasi rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus belajar sepanjang hidup, yang merupakan aspek penting dari pertumbuhan pribadi dan profesional.

Ta'dib

Ta'dib asal kata dari "*addaba*" yang bermakna "mendidik" (Abdiyantoro et al., 2024). Pendidikan merupakan proses penting yang membantu manusia memahami dan mengakui berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, peserta didik diajak untuk mengenali dan menghargai tatanan penciptaan yang ada. Proses ini tidak hanya melibatkan pengetahuan faktual, tetapi juga pengembangan nilai dan kepribadian. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai panduan yang mengarahkan individu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang esensi ketauhidan dan eksistensi diri dalam kerangka besar kehidupan (Wijaya & Sabda, 2023).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang komprehensif dan terintegrasi, mencakup aspek tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah berkaitan dengan pembentukan karakter dan spiritual, ta'lim dengan pengajaran ilmu pengetahuan, dan ta'dib dengan pembinaan akhlak dan etika. Ketiga aspek ini saling berinteraksi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan, serta dalam hubungannya dengan Tuhan. Ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat (Azra, 1999: 5).

Pendidikan dalam Islam memang memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Proses pendidikan ini tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan budi pekerti yang baik. Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik utama, telah menetapkan fondasi yang kuat melalui contoh dan pengajarannya, yang terus berpengaruh hingga saat ini. Prinsip-prinsip yang diletakkan oleh beliau bersama dengan khulafaur rasyidin telah menjadi model pendidikan yang berkelanjutan dan memberikan dampak signifikan pada kehidupan umat Islam di berbagai aspek (Fahmi, 1979: 13).

Pemikiran pendidikan Islam yang diilustrasikan melalui perilaku dan ucapan Rasulullah SAW mencerminkan sebuah sistem yang komprehensif, mengintegrasikan aspek-aspek vertikal dan horizontal kehidupan manusia. Konsep ini, seperti yang dijelaskan oleh Langgulong dan Mahzar, tidak hanya mencakup dimensi fisik (jizm) dan emosional (nafs) tetapi juga intelektual ('aql), spiritual (qalb), dan esensial (ruh) dari individu. Dalam tasawuf, implementasi ihsan—berbuat baik seolah-olah melihat Allah atau setidaknya dengan kesadaran bahwa Allah melihat kita—merupakan puncak dari kesadaran spiritual yang dapat dicapai. Al-Ghazali, seorang tokoh sufi terkemuka, menambahkan bahwa kesadaran manusia dapat berkembang dari inderawi, yang terbatas pada persepsi sensorik, menuju kesadaran akal yang lebih rasional, dan akhirnya mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek keberadaan manusia, sejalan dengan prinsip-prinsip rukun iman dan rukun Islam, yang merupakan fondasi dari kehidupan beragama dan sosial dalam Islam (PURNOMO, 2023).

Al-Ghazali, seorang pemikir dan teolog Muslim yang berpengaruh, memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual. Menurutnya, pendidikan Islam harus melampaui pendekatan antroposentris yang sering ditemukan dalam filsafat pendidikan Barat, yang menekankan pada keunggulan manusia. Sebaliknya, Al-Ghazali mengusulkan model antropotesentris, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral, dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan, dalam pandangannya, harus mencakup aspek keimanan, akhlak, akal, sosial, dan jasmani, sehingga menciptakan individu yang seimbang dan paripurna. Guru dalam sistem pendidikan ini diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sifat terpuji, sementara murid harus menunjukkan kerendahan hati dan keinginan untuk membersihkan diri dari keburukan. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah perjalanan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam konsep pemikiran Islam, pendidikan dianggap sebagai proses penting yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual dengan menggunakan 'aql (akal), tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan kepekaan hati melalui qalb (hati). Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga bumi dan isinya, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Posisi 'abd (hamba) mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, yang

harus hidup dalam ketaatan dan keimanan. Visi dan misi pendidikan Islam ini menekankan pentingnya pembinaan karakter yang kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai keIslaman, untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (akhirat).

Islam, sebagai sistem kepercayaan yang kaya, menawarkan pandangan hidup yang mendalam dan menyeluruh. Nilai-nilai yang diilhami oleh Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan yang tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga moral, sosial, dan intelektual dalam kehidupan. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan agama tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecakapan individu untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks globalisasi, pendidikan ini menjadi semakin relevan karena menekankan pentingnya kompetensi lintas budaya dan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan kompleksitas dunia. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menyesuaikan diri dengan tetap mempertahankan esensinya, sambil juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dan memberi kontribusi pada dunia yang terus berubah.

Landasan Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memang memerlukan landasan kerja yang kuat untuk membentuk kepribadian Muslim yang bermakna. Landasan ini terdiri dari nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang tidak hanya memberikan arah tetapi juga memberikan kekuatan spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini mencakup pendidikan akal dan hati, serta akhlak dan perilaku, agar setiap individu dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menanggapi tantangan zaman dan membantu masyarakat dalam memilih dan memilah hal yang baik dan buruk, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang universal dan berlaku di setiap aspek kehidupan manusia. Dalam perkembangan pemikiran, pendidikan Islam berpedoman pada sumber hukum Islam dalam merancang dasar yang menjadi landasan, meliputi:

Dasar Agama

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama memang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' sebagai fondasi, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya menekankan pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan iman dan akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendekatan holistik

yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial menjadi sangat penting dalam sistem pendidikan yang berbasis agama (Maarif & Choeri, 2023).

Tauhid, sebagai konsep keesaan Allah dalam Islam, memegang peranan penting dalam aqidah dan merupakan fondasi dari nilai-nilai Ilahiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini menekankan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Tauhid dibagi menjadi tiga kategori: Tauhid Rububiyah, yang berkaitan dengan kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta; Tauhid Uluhiyah, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah; dan Tauhid Asma wa Sifat, yang mengakui kesempurnaan nama dan sifat Allah. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid diharapkan dapat membawa umat Islam kepada kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Ilahiyah, memenuhi kebutuhan spiritual dan memberikan panduan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dasar Filsafat

Pada dasarnya, falsafah pendidikan Islam tidaklah menyandarkan diri kepada suatu aliran-aliran filsafat yang dihasilkan oleh pemikiran manusia (Anam & Abidin, 2024). Filsafat pendidikan Islam, dengan akar yang mendalam dalam wahyu Ilahi dan bimbingan para nabi, memang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Ini adalah sistem yang holistik, mengintegrasikan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam kurikulumnya, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianggap benar dalam tradisi Islam. Ini mencerminkan komitmen terhadap pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya secara spiritual dan moral (Astutik & Khojir, 2023).

Dasar Psikologis

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memang harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini mencakup tidak hanya tahap kematangan mereka, tetapi juga bakat, minat, serta aspek psikologis yang menjadi bagian dari fitrah setiap individu. Dalam konteks Indonesia, kurikulum PAI telah dirancang untuk mendukung pembentukan karakter serta kompetensi siswa sesuai dengan fase perkembangan mereka, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, kurikulum ini juga diarahkan untuk menyiapkan siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam, yang meliputi akidah, akhlak, syariah, serta sejarah dan budaya Islam, sehingga mereka dapat menjalankan kewajiban beragama dengan baik. Dengan demikian, kurikulum PAI yang baik adalah yang

mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh.

Dasar Sosial

Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang berakar pada kearifan lokal serta kebudayaan di mana pendidikan itu diberikan. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek sosial dan budaya setempat, PAI tidak hanya mengajarkan tentang aspek spiritual, tetapi juga memperkaya siswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Ini menciptakan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai agama, tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, PAI berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis, di mana pemahaman dan toleransi antarbudaya ditingkatkan, dan individu dilengkapi untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang dinamis dan terus berkembang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menjaga fitrah manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* oleh Imam Al-Ghazali. Karya ini menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, mengintegrasikan berbagai ilmu yang harus dipelajari, dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Imam Al-Ghazali juga menyarankan agar materi diajarkan dengan mempertimbangkan kondisi dan bakat setiap anak, sehingga pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendukung pengembangan pribadi peserta didik.

Perspektif Al-Ghazali tentang kesadaran manusia, yang mencakup kesadaran inderawi, kognisi intelektual, dan kesadaran spiritual atau religius, menunjukkan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang melampaui dikotomi dan memupuk potensi ilahi dalam diri siswa. Kerangka kerja filosofis ini sejalan dengan pandangan para filsuf pendidikan yang percaya bahwa kesempurnaan manusia tidak dapat dicapai tanpa mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan ilmiah. Konsensus di antara para pendidik adalah bahwa tujuan pendidikan seharusnya tidak menjejali siswa dengan fakta-fakta, tetapi untuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang murni, tulus, dan berintegritas. Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah untuk mendorong pengembangan karakter berdasarkan proses ilmiah untuk mencapai cita-cita Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Para pendidik didorong untuk menghadapi tantangan kontemporer dan indoktrinasi melalui pengetahuan, teknologi, dan pengaruh media yang meluas dengan menerapkan pendidikan

agama melalui keteladanan, rasionalisasi ilmu eskatologis, dan menciptakan pengalaman yang bermakna.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pendekatan yang mengutamakan pengalaman langsung sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa pengalaman, yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Pengalaman tidak hanya terbatas pada apa yang secara fisik dialami, tetapi juga meliputi emosi, pemikiran, dan refleksi pribadi yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pada kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun mental, untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memahami konsep atau keterampilan yang diajarkan. Ini bisa melalui kegiatan lapangan, proyek, atau simulasi yang dirancang untuk memicu proses reflektif dan kritis terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, di mana siswa dapat terlibat langsung dengan objek atau situasi yang relevan dengan materi pelajaran.

Konsep ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh pembelajar melalui pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi, yang semakin relevan di dunia yang terus berubah.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan, siswa belajar tentang kerjasama, komunikasi, dan empati. Mereka juga belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan mengembangkan rasa hormat terhadap keberagaman. Ini adalah aspek penting dari pendidikan holistik yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan teori yang mereka pelajari ke dalam praktik nyata. Ini membantu mereka melihat relevansi dan aplikasi pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan, karena siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami bagaimana informasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan yang dinamis dan interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ini menawarkan cara yang lebih kaya dan lebih mendalam untuk memahami materi pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan tantangan dan peluang di masa depan. Pembelajaran berbasis pengalaman, dengan demikian, merupakan investasi penting dalam pendidikan yang dapat membawa manfaat jangka panjang bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan (Amiruddin et al., 2024). Konsep pengalaman sebagai inti dari interaksi manusia dengan lingkungannya merupakan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kita belajar dan berkembang. Sudarminta menekankan bahwa pengalaman tidak hanya sekadar peristiwa yang terjadi pada kita, tetapi juga merupakan hasil dari kegiatan yang kompleks dan interaksi yang bersegi banyak. Ini mencakup segala sesuatu yang kita lakukan dan semua yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut membentuk siapa kita dan bagaimana kita melihat dunia. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan berdampak pada pertumbuhan pribadi mereka.

Pendidikan yang berbasis pengalaman memang menawarkan perspektif yang unik dalam proses pembelajaran, di mana setiap individu tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep ini, yang telah lama diperdebatkan dan dikembangkan oleh para ahli pendidikan seperti John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk proses belajar yang efektif. Dengan mengakui bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki cara belajar yang berbeda, pendidikan berbasis pengalaman memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada kebutuhan dan potensi setiap anak (Mappanyompa et al., 2024). Pendekatan ini juga menantang pandangan tradisional bahwa pengetahuan harus disampaikan secara pasif dari guru ke murid. Sebaliknya, ia mendorong partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan. Ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kritis dan pemecahan masalah yang akan berguna bagi mereka sepanjang hidup mereka. Selain itu, pendidikan berbasis pengalaman sering kali melibatkan kolaborasi dan diskusi, yang tidak hanya membantu dalam membangun keterampilan sosial tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

Dalam konteks ini, peran pendidik berubah dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Mereka memberikan bimbingan dan dukungan sambil memungkinkan siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Ini menciptakan hubungan yang lebih dinamis dan interaktif antara guru dan murid, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok siswa (Pongpalilu et al., 2023). Pendidikan berbasis pengalaman juga mengakui pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang. Ini berarti bahwa ruang kelas harus dirancang untuk mendorong eksplorasi dan kreativitas, dengan sumber daya yang memadai untuk mendukung berbagai jenis pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; itu menjadi proses aktif di mana siswa terlibat dengan dunia di sekitar mereka, belajar melalui tindakan dan refleksi.

Selain itu, paradigma pendidikan berbasis pengalaman merupakan pola hubungan monolog menjadi hubungan dialogis dalam hal mana nilai yang dibangun antara peserta didik dan guru adalah keakraban (M. Yasin, 2023). Pendidikan berbasis pengalaman menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk memikirkan pengalaman mereka, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan baru ini dalam situasi lain. Ini tidak hanya memperkuat pembelajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman tentang bagaimana mereka belajar yang terbaik. Dengan demikian, pendidikan berbasis pengalaman tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian dan penilaian tetapi juga untuk kehidupan dan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan.

Pendidikan berbasis pengalaman, yang dikenal juga dengan *experiential learning*, adalah sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan metode tradisional yang sering kali didominasi oleh hafalan dan teori, *experiential learning* mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

Konsep ini bukan hanya tentang 'belajar sambil melakukan', tetapi juga tentang refleksi atas pengalaman tersebut. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Ini adalah proses dua arah; bukan hanya guru yang memberikan pengetahuan, tetapi peserta didik juga berkontribusi pada pembelajaran dengan pengalaman dan perspektif mereka sendiri.

Dalam pendekatan ini, kesalahan dianggap sebagai bagian penting dari proses belajar. Peserta didik didorong untuk mengambil risiko, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut. Ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern. Selain itu, experiential learning juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerjasama tim, komunikasi, dan empati.

Salah satu keunggulan pendidikan berbasis pengalaman adalah relevansinya dengan dunia nyata. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi sehari-hari, peserta didik dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri, membuat pendidikan menjadi lebih personal dan bermakna.

Pendidikan berbasis pengalaman telah diterapkan dalam berbagai konteks, dari pendidikan dasar hingga pelatihan profesional. Di sekolah, metode ini dapat diterapkan melalui proyek-proyek kelas, kunjungan lapangan, atau simulasi. Di tingkat yang lebih tinggi, seperti di universitas atau pelatihan kerja, metode ini sering kali melibatkan magang, studi kasus, atau proyek kolaboratif dengan industri. Setiap konteks memberikan kesempatan unik bagi peserta didik untuk menerapkan teori dalam praktik dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidang studi atau pekerjaan mereka.

Pendidikan berbasis pengalaman juga menawarkan fleksibilitas dalam hal metode evaluasi. Penilaian dapat dilakukan melalui portofolio, presentasi, laporan reflektif, atau penilaian peer-to-peer. Ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemajuan peserta didik, bukan hanya berdasarkan tes atau ujian tertulis.

Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari experiential learning. Alat-alat digital seperti simulasi virtual, game edukasi, dan platform pembelajaran online memperkaya pengalaman belajar dan memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang beragam dari mana saja dan kapan saja.

Namun, penerapan pendidikan berbasis pengalaman juga memiliki tantangan. Membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti fasilitas, peralatan, dan tenaga pengajar yang terlatih dalam metode ini. Selain itu, pendekatan ini juga memerlukan perencanaan yang matang dan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, manfaat yang ditawarkan oleh experiential learning menjadikannya pendekatan yang berharga dalam pendidikan. Dengan mengutamakan pengalaman langsung dan refleksi, metode ini membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi tantangan di masa depan. David A. Kolb, seorang psikolog pendidikan, mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang menggambarkan proses belajar sebagai siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Model ini menekankan pentingnya refleksi dalam belajar dan bagaimana pengalaman langsung dapat diintegrasikan ke dalam kerangka konseptual yang lebih luas.

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis pengalaman dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti studi kasus, simulasi, permainan peran, magang, atau proyek lapangan. Ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan teori yang mereka pelajari ke dalam situasi nyata, sehingga memperkaya pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran mereka. Mereka menyediakan sumber daya, mengatur lingkungan belajar, dan membantu peserta didik dalam refleksi dan sintesis pengalaman mereka. Pendekatan kolaboratif dan konstruktivistik ini juga mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan membangun pengetahuan secara bersama-sama.

Pendidikan berbasis pengalaman diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan oleh kurikulum, tetapi juga kompetensi yang lebih luas seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk ujian atau penilaian akademik, tetapi juga untuk tantangan dan peluang di dunia nyata. Oleh karena itu, pendidikan berbasis pengalaman menjadi semakin relevan dan penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang dinamis dan terus berubah (Pillawaty et al., 2023).

Urgensi Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Sosialisasi Anak

Sosialisasi merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Seperti bunga yang memerlukan berbagai faktor untuk berkembang, manusia juga membutuhkan interaksi sosial yang sehat untuk tumbuh menjadi individu yang matang. Dalam konteks keluarga, penting bagi orang tua untuk memahami dan menghargai keunikan setiap anak, menyesuaikan pendekatan pendidikan dan sosialisasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Dengan demikian, anak dapat berkembang secara optimal,

tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Emile Durkheim dalam (Javier Treviño, 2023), teori representasi kolektif yang dikemukakan oleh sosiolog terkenal dari Perancis menggarisbawahi pentingnya individu mengadopsi sikap dan norma kelompok untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. George H. Mead, seorang psikolog Amerika, menambahkan bahwa lingkungan memainkan peran kunci dalam sosialisasi individu, mempengaruhi kesadaran diri dan konsep diri. Pendidikan, sebagai alat transformasi, mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan tindakan manusia, memberikan dampak signifikan pada masyarakat dan budaya. Sekolah, sebagai arena interaksi sosial, mendukung sosialisasi melalui pendidikan seumur hidup dan masyarakat pembelajar, dengan model seperti Self-Structure yang dirancang oleh Carl Rogers untuk meningkatkan pemahaman interpersonal. (Zhu et al., 2023).

Pendekatan pendidikan yang diuraikan mencerminkan pentingnya pengembangan diri dan kemampuan sosial dalam proses belajar. Model-model ini, seperti yang dikembangkan oleh Weinstein, Fantini, dan lainnya, menekankan pada pentingnya kesadaran diri dan pembuatan keputusan yang bertanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter. Melalui simulasi dan permainan peran, peserta didik diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan memahami konsekuensi dari pilihan-pilihan yang mereka buat, yang pada akhirnya membentuk identitas diri yang kuat dan hubungan sosial yang positif (Nasution et al., 2023).

Pendidikan, menurut Dewey, adalah instrumen penting dalam rekonstruksi sosial, yang tidak hanya membentuk individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan peran konstruktif pendidikan dalam memperbaiki masyarakat dan membangun masa depan yang lebih cerah. Dewey menekankan pentingnya mempertimbangkan pendidikan dalam konteks yang lebih luas daripada sekolah saja, memikirkan kebutuhan dan situasi orang lain, dan mengakui bahwa kontrol sosial yang baik tidak harus membatasi kebebasan pribadi. Komunikasi, sikap, perilaku, dan norma-norma sosial adalah aspek-aspek kunci yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Dalam dunia modern yang terus berkembang, kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai tipe kepribadian dalam masyarakat adalah esensial, meskipun kemajuan ini juga dapat membawa tantangan dan krisis.

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman

Pendidikan Islam yang efektif memang memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosiologis, psikologis, dan kognitif peserta didik. Pendidik yang

berkompeten harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana pengalaman nyata menjadi dasar pembelajaran yang konstruktif. Melalui metode observasi, asimilasi, diskusi, dan investigasi, peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang pada akhirnya membawa mereka ke tingkat kedewasaan intelektual dan emosional yang lebih tinggi.

Perkembangan emosional anak yang sehat bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian, dan dari fokus pada diri sendiri menjadi lebih orientasi kepada orang lain. Pendidikan yang mengakomodasi kondisi psikologis anak dan pengalaman mereka, memberikan ruang bagi pengembangan bakat dan potensi mereka, sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas anak. Seperti yang diungkapkan oleh Magpiroh & Mudzafar (2023), pendidikan yang terintegrasi dengan pengalaman anak akan meningkatkan kesan positif dan membantu dalam perkembangan fisik, kejiwaan, dan mental mereka.

Strategi pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman nyata peserta didik. Proses belajar tidak hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui aksi dan reaksi. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman peserta didik, sehingga dapat menciptakan hasil belajar yang optimal dan berdampak jangka panjang pada perkembangan mereka.

Pendidikan berbasis pengalaman yang mengedepankan nilai positif setiap anak sebagai individu yang pintar, cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti, merupakan fondasi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan masa kini. Konsep ini menekankan pentingnya improvisasi dalam implementasi kurikulum, di mana proses pembelajaran harus mampu menyentuh aspek afektif siswa melalui interaksi dialogis yang konstruktif. Filsuf pendidikan John Dewey telah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga untuk mengabdikan potensi tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pendidikan, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium yang menghubungkan individu dengan masyarakat, memfasilitasi pertukaran nilai, pengetahuan, dan kebudayaan. Sekolah sebagai lembaga sosial memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas sosial siswa, sekaligus menjadi tempat di mana nilai-nilai kebudayaan ditransmisikan dan diinternalisasi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses akademis, tetapi juga sebagai proses sosial yang kompleks dan dinamis, yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Melalui pendekatan pendidikan yang holistik ini, diharapkan siswa tidak hanya mencapai keunggulan akademis, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan kecerdasan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan sosial yang terus berubah, memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk tantangan masa depan. Pendidikan berbasis pengalaman merupakan metode yang efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan perilaku positif di kalangan peserta didik. Melalui pendekatan ini, materi tentang shalat tidak hanya dipelajari sebagai serangkaian tindakan ritual, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki dampak signifikan terhadap karakter dan tindakan seseorang. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dan memfasilitasi diskusi yang mendalam, pendidik dapat membantu siswa mengeksplorasi hubungan antara shalat, perilaku etis, dan konsekuensi sosial dari tindakan mereka.

Dalam konteks puasa, pendidikan berbasis pengalaman dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana praktik spiritual dapat menginformasikan dan mengubah perilaku sehari-hari. Misalnya, dengan menahan amarah dan perbuatan buruk selama puasa, seseorang dapat belajar untuk mengendalikan impuls dan emosi negatifnya, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter dan kebiasaan yang lebih positif.

Studi kasus tentang pertengkaran juga dapat menjadi alat pembelajaran yang berharga. Dengan menganalisis pengalaman pribadi dan konsekuensi dari pertengkaran, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif, empati, dan resolusi konflik. Pendidik dapat memandu siswa untuk merenungkan bagaimana pertengkaran dapat merusak hubungan dan bagaimana perilaku yang lebih bijaksana dapat mencegah konflik dan memperkuat ikatan sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis pengalaman mengajarkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dan praktik spiritual dengan kehidupan nyata, mempromosikan pertumbuhan pribadi dan sosial yang holistik. Ini membantu mereka tidak hanya dalam memahami materi pelajaran tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan hidup yang akan berguna dalam berbagai situasi sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan berbasis pengalaman berkontribusi pada pembentukan individu yang bertanggung jawab, reflektif, dan proaktif dalam masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan pra-universitas memang seharusnya menjadi fondasi yang kuat bagi

peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kemampuan analitis. Proses pendidikan yang berfokus pada hafalan mungkin memberikan hasil jangka pendek dalam bentuk nilai ujian, namun kurang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis pengalaman yang menekankan pada proses belajar melalui kegiatan langsung, seperti proyek, eksperimen, dan studi kasus, dapat lebih efektif dalam membentuk pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Pendidikan berbasis pengalaman mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, dan memahami konteks serta kompleksitas permasalahan yang ada. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga mengembangkan soft skills seperti kerjasama tim, komunikasi, dan adaptabilitas. Dengan demikian, pendidik harus merancang kurikulum yang memfasilitasi jenis pembelajaran ini, mengintegrasikan metode tradisional dengan inovasi pendidikan, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.

Seorang guru yang profesional dan kompeten harus mampu mengidentifikasi kebutuhan unik setiap siswa, menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung berbagai gaya belajar, dan terus menerus mengembangkan kemampuan mereka sendiri melalui pelatihan dan refleksi. Guru yang inovatif dan visioner akan melihat di luar batas-batas kurikulum standar, mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi, kolaborasi lintas disiplin ilmu, dan sumber belajar alternatif untuk memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Dengan demikian, pendidik menjadi lebih dari sekadar penyampai informasi; mereka menjadi fasilitator pembelajaran, mentor, dan inspirator yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan karakter ini membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas, dan tentu saja, para pendidik itu sendiri. Ini adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan evaluasi serta penyesuaian reguler untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Dengan demikian, predikat guru profesional, kompeten, inovatif, dan visioner bukan hanya gelar yang diberikan, tetapi merupakan hasil dari dedikasi, kerja keras, dan komitmen untuk pertumbuhan dan pembelajaran yang tidak pernah berakhir.

Daftar Pustaka

- Abdiyantoro, R., Sari, N., Amrullah, A., & Fakhruddin, F. (2024). Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.74>
- Amiruddin, A., Wulandari, T., Anisah, A., Marsya, M. I., & Fahmi, A. (2024). Implementasi Sistem Pendekatan Manajemen Pengajaran dan Pembelajaran. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2742>
- Anam, A., & Abidin, A. A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam)*. Academia Publication.
- Asmorowati, A. (2023). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pkn Dengan Model Debat Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Bendo. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i6.81086>
- Astutik, U. P., & Khojir, K. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3247–3256. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11504>
- Jafar, M., Erniati, & Korompot, M. N. (2024). Implementation of Formative Assessment in the Learning Process of Islamic Religious Education. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/2s9jpy72>
- Javier Treviño, A. (2023). Durkheim, Emile. In G. Zanetti, M. Sellers, & S. Kirste (Eds.), *Handbook of the History of the Philosophy of Law and Social Philosophy: Volume 3: From Ross to Dworkin and Beyond* (pp. 45–51). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-19550-1_6
- Khairudin, K. (2024). Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Islam dan Sains. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v22i1.2577>
- M. Yasin, 201003103. (2023). Pendekatan Guru PAI Dalam Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri I Sultan Daulat Kota Subulussalam [Other, UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32721/>
- Maarif, S., & Choeri, I. (2023). Mazhab Menjaga Kemurnian Ajaran Islam. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.34001/ijshi.v10i2.5951>
- Mappanyompa, M., Armalena, A., Hilmy, M., Alrasi, F., Septiana, V. W., Hidayati, Z., Syahrizal, S., & Nugroho, R. S. (2024). Metode Pembelajaran Agama Islam. *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*.
- Nasution, M. D., Irvan, I., & Ramadhan, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPIT Miftahul Jannah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3522>
- P U R N O M O, M. (2023). Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx [Masters, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/30107/>
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 379–388. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9504>
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., akbar, J. saddam, Hakim, L., Waliulu, H., Hasanah, N., Maruddani, R. T. J., Suroso, S., Winata, E. Y., & Tresnawati, S. (2023). Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.vli2.1394>
- Subandi, S., Ondeng, S., & Saprin, S. (2024). Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/184>
- Syaiful, M. (2023). Paradigma Konsep Pendidikan Dalam Perspektik Al Qu'ran dan Hadits. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/28>
- Wati, S., I (2024). Retrieved June 30, 2024, from https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20296/1/1803016027_Ika%20Sulistya%20Wati_Full%20Skripsi%20-%20Ika%20Sulistya%20Wati.pdf
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.176>
- Zhu, Z., Chen, H., He, X., Wang, W., Qin, J., & Wei, M. (2023). SVDFormer: Complementing Point Cloud via Self-view Augmentation and Self-structure Dual-generator. 14508–14518. https://openaccess.thecvf.com/content/ICCV2023/html/Zhu_SVDFormer_Complementing_Point_Cloud_via_Self-view_Augmentation_and_Self-structure_Dual-generator_ICCV_2023_paper.html